

Implementasi PAI dalam Membangun Karakter Religius pada Peserta Didik SMP IT Al Husnayain Mandailing Natal

Nur Azizah Lubis¹, Zulhammi², Hamdan Hasibuan³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: na6130337@gmail.com¹, zulhammi@uinsyahada.ac.id²,
hamdan@uinsyahada.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP IT Al Husnayain Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengamati fenomena disekitar dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Metode deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks pendidikan, instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada pembelajaran Intrakurikuler dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan memberikan materi pembelajaran sekaligus menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik untuk membangun karakter religiusnya di kelas, 2) Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada pembelajaran Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar ruang kelas melalui kegiatan ini peserta didik dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, disiplin dan khususnya memiliki karakter religius. 3) Faktor pendukung salah satunya ialah adanya saran dan prasarana yang cukup memadai untuk membangun karakter religius pada peserta didik, faktor penghambat salah satunya karena lingkungan si peserta didik yang kurang memiliki karakter religius.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius

Abstract

This study aims to look at the Implementation of Islamic Religious Education in building religious character in SMP IT Al Husnayain Mandailing Natal students. This study uses a qualitative approach by observing the surrounding phenomena and analyzing them using scientific logic. Descriptive method is research that aims to describe the actual situation in the field purely as it is in accordance with the educational context, the data collection instruments used are observation and interviews. Data analysis used is descriptive qualitative. The results of the study show that: 1) Implementation of Islamic Religious Education in building religious character in intra-curricular learning is carried out in the classroom by providing learning material as well as inserting advice or directions and motivation to students to build their religious character in class, 2) Implementation of Education Islam in building religious character in extracurricular learning is carried out outside the classroom through this activity students can learn to develop the ability to communicate, work together with others, be disciplined and especially have a religious character. 3) One of the supporting factors is the existence of sufficient advice and infrastructure to build religious character in students, one of the inhibiting factors is due to the environment of the students who lack religious character. Keywords: Implementation; Islamic Religious Education; Religious Character

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education, Religious Character

PENDAHULUAN

Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya satu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri. Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religi. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya (Abdul, 2006).

Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan "Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia yang utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental (rohani, akal, rasa dan hati)" (Anwar, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan Karakter Religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasanya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Depdiknas, 2003).

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada.

Titik lemah kegiatan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya; pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, Isu kenakalan remaja, perkelahan, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (P. P. I. Muhaimin, 2008).

Dapat dikatakan bahwa permasalahan tersebut merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya, maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula, kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi

awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya, serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut (Daradjat, 2010).

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an dan Hadist, maka tujuan dari pendidikan Agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu, ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik (Qodri, 2013).

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter dijadikan solusi terhadap menurunnya mutu pendidikan di Indonesia. Penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Orientasi pendidikan karakter bertujuan untuk membangun generasi yang berdasarkan UU Sisdiknas, ini menjadi komitmen segala unsur elemen di negara ini. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini (Wardoyo, 2015).

Di Indonesia, pendidikan karakter yang sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Wardoyo, 2015).

Penguatan karakter dibutuhkan saat ini terutama setelah adanya istilah krisis akhlak, ini menunjukkan suatu kualitas pendidikan agama yang akan memberikan nilai-nilai religius, akan tetapi tidak terealisasi dengan baik disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam beragama.

Karakter religius terkait dengan kata religi yang berarti agama dan religiusitas yang berarti keberagamaan. Keberagamaan tidak mesti identik dengan soal agama, agama lebih merujuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan religiusitas atau keberagamaan lebih melihat kepada aspek terdalam dari lubuk hati setiap manusia, jadi mempunyai arti lebih dari dalam diri agama yang terlihat formal (M. A. Muhaimin, 2008).

Observasi yang peneliti lakukan di SMP IT Al- Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik, dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di SMP IT Al- Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ini lekat dengan pemahaman akan agama dan sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara, dan ketika bertemu dengan pendidik pun bersalaman dan mengucapkan salam.

Visi yang dimiliki SMP IT Al- Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebagai penggerak dan pemberdaya lembaga Pendidikan Islam yang efektif dan bermutu, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yang salah satunya yaitu

membentuk sumber daya manusia yang profesional dan berkarakter Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan Karakter Religius yang terkandung dalam ajaran Agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku, dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggaran guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut akan digali lebih dalam mengenai pembentukan Karakter Religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius pada Peserta didik di SMP IT Al- Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal".

Sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuhkembangkan jiwa dan rasa keberagaman yang sesuai dengan syariat Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti (Ngainun, 2012).

Karakter religius yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah mengacu pada Kompetensi Inti-1 (KI-1) atau sikap spiritual yang berbunyi "menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya" yang tampak pada peserta didik melalui perilaku-perilaku yang dapat diamati sesuai pedoman observasi yang dirancang peneliti.

Pembelajaran Intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Pembelajaran intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan Latihan (Kunandar, 2007).

Pembelajaran intrakurikuler yang terjadi di sekolah tersebut adalah setiap paginya melaksanakan apel pagi yang dipandu oleh guru secara bergantian setiap harinya untuk penanaman karakter religius peserta didik, selanjutnya memasuki kelas masing-masing juga membaca al ma'surat bersama-sama sebelum memulai proses pembelajaran, selain membaca al-ma'surat peserta didik juga dibagi dan dijadwalkan untuk sholat dhuha, kegiatan sholat dhuha ini diwajibkan diikuti oleh peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX. Kemudian melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti pembelajaran biasanya setelah melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Terakhir setelah kegiatan belajar mengajar peserta didik melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di mesjid sekolah.

Pembelajaran ekstrakurikuler yang terjadi di sekolah itu ialah yang contohnya kegiatan tahfidz yang dimana setiap hafalan disetorkan kepada guru Pendidikan Agama Islam di masing-masing kelas yang sudah ditentukan kepada guru siapa di setorkan hafalannya. Selanjutnya di sekolah tersebut juga ada program rohis yang dimana pelaksanaannya setiap 1 kali periode melakukan kegiatan keagamaan yang menunjang meningkatnya karakter religius peserta didik di sekolah tersebut. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik pada Pembelajaran Intrakurikuler dan Pembelajaran Ekstrakurikuler

Kehidupan manusia tidak terlepas dari religiusitas, religiusitas yang terbaik adalah melalui upaya dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Pendidikan Islam, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik melalui lembaga sekolah selain di rumah dan masyarakat. Pendidikan nilai-nilai Islam biasa juga disebut dengan pendidikan karakter.

Implementasi dari karakter religius yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun (Tafsir, 2014).

Pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler juga menjadi penunjang membangun karakter religius peserta didik diantaranya mengajak peserta didik untuk selalu memiliki akhlak yang baik dan religius, juga dengan adanya program rohis, tahfidz, pramuka, PMR dan lain sebagainya menanamkan karakter religius itu dengan selalu memberikan penguatan keagamaan yang menjadi pedoman untuk peserta didik memiliki karakter religius yang baik.

METODE

SMP IT Al-Husnayain merupakan salah satu sekolah Islam Terpadu yang berlokasi di Jalan Willem Iskandar Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara, yang memiliki 40 Guru, dan memiliki 417 Peserta didik. Di dalamnya terdapat sarana prasarana yang cukup memadai.

Penelitian ini dilaksanakan mulai Juli 2022 sampai dengan Februari 2023 di SMP IT Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan prespektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Lexi J. Moelong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexy, 2000).

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2010).

Peneliti mendeskripsikan bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP IT Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius pada Pembelajaran Intrakurikuler di SMP IT Al-Husnayain dilaksanakan dengan melihat proses pembelajaran di dalam ruang kelas. Hal ini dilihat dari metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam yaitu menggunakan metode ceramah, dengan menjelaskan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP serta memberikan nasehat-nasehat yang baik dan juga contoh-contoh bagaimana membangun karakter religius pada peserta didik, dan selain metode ada juga media yang harus digunakan guru Pendidikan Agama Islam, di sini media yang digunakan adalah media audio visual, yang dimana dalam proses pembelajaran intrakurikuler di dalam ruang kelas saat guru menjelaskan materi pembelajaran guru juga menampilkan video ilustrasi terkait bagaimana seharusnya seorang peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik, dan terlepas dari itu kompetensi yang dimiliki seorang guru juga sangat berpengaruh, yang misalnya harus memiliki kompetensi personal ialah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, juga memiliki kompetensi social ialah memberikan kesempatan kepada peserta didik mengungkapkan pendapatnya dan juga kompetensi professional yang harus dimiliki guru sehingga tujuan yang sudah ditetapkan tercapai dengan yang diinginkan, penciptaan

lingkungan dan atmosfer yang baik juga menjadi penunjang membangun karakter religius yang bisa digunakan dalam penciptaan lingkungan itu ialah di sela-sela proses pembelajaran melakukan ice breaking dengan memberikan games sehingga peserta didik lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran, dan games yang digunakan berhubungan dengan membangun karakter religius yang harus dimiliki oleh setiap diri peserta didik.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Religius pada Pembelajaran Ekstrakurikuler di SMP IT Al-Husnayain kegiatan ekstrakurikuler di SMP IT Al-Husnayain dalam membangun karakter religius peserta didik adalah tidak jauh beda dengan pembelajaran intrakurikuler yaitu dengan memberikan motivasi, arahan/nasihat serta memberikan gambaran-gambaran bagaimana memiliki karakter religius yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di dalam keluarga ataupun di masyarakat. Adapun beberapa pembelajaran ekstrakurikuler dalam membangun karakter religius peserta didik di SMP IT Al-Husnayain diantaranya ialah BTQ (Baca Tulis Qur'an), ini salah satu program ekstrakurikuler yang wajib diikuti untuk membangun karakter religius peserta didik, sebab disitu peneliti melihat bahwa ustadz/ustadzah tidak hanya mengajarkan akan tetapi mengaplikasikan bagaimana BTQ itu membuat kita menjadi lebih religius. Selain itu ada juga program kegiatan tahfidz Qur'an dengan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam ialah metode Iqro' dan memudahkan saat seorang peserta didik ingin menyetorkan hafalannya kepada guru, dan juga adanya program kegiatan sholat berjamaah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari sini dalam membangun karakter religius itu adalah dengan melihat antusias dan semangat peserta didik dalam melaksanakannya, dan kegiatan program motivator juga menggunakan metode ceramah yang dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat serta contoh yang baik bagaimana membangun karakter religius yang baik bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan terakhir adanya program kegiatan BPI. Kegiatan ekstrakurikuler BPI ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam membangun karakter religius peserta didik, karena BPI ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk kepribadian islami dan kepribadian dai bagi para peserta didik

Faktor Pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun Karakter Religius pada peserta didik Adanya Buku BPI (Bina Pribadi Islam), Adanya Keinginan Peserta Didik, Sarana dan Prasarana yang memadai, adanya Kegiatan Keagamaan yang mendukung kegiatan dalam membangun karakter religius pada peserta didik di SMP IT Al-Husnayain, sedangkan faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik diantaranya ialah Lingkungan yang kurang mendukung, ikut-ikutan dengan teman, banyak yang tidur di kelas sehingga melewatkan apa yang sudah dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik, serta selain ada beberapa yang memiliki kesadaran ada juga sebagian yang kurang kesadaran sehingga menjadikannya faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter religius pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada pembelajaran Intrakurikuler dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan memberikan materi pembelajaran sekaligus menyelipkan nasihat-nasihat atau arahan dan motivasi kepada peserta didik untuk membangun karakter religiusnya di kelas. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada pembelajaran Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar ruang kelas melalui kegiatan ini peserta didik dapat belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, disiplin dan khususnya memiliki karakter religius. Begitu juga faktor pendukung salah satunya ialah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk membangun karakter religius pada

peserta didik, faktor penghambat salah satunya karena lingkungan si peserta didik yang kurang memiliki karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, L. (2006). Pendekatan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. *Bandung: Refika Aditama*.
- Alfurqan, A., & Harmonedi, H. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2), 129-144.
- Alfurqan, A. (2015). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat manusia dalam pendidikan: Sebuah tinjauan filosofis*. Suka-Press.
- Daradjat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Dalam *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Departemen Agama. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Departemen Agama*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajri, N., & Alfurqan, A. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(2), 84-92.
- Hidayat, A. T. (2021). SIPAKATAU SIPAKALEBBI SIPAKAINGGE SIPAKATOU SEBAGAI NILAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 25(1), 27-40.
- Kunandar, G. P. I. K., & Pendidikan, I. K. T. S. (2007). Sukses dalam Sertifikasi Guru, *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Lexy, J. (2000). Moleong, metode penelitian kualitatif. *Remaja Rosdakarya*.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Mohammad, D. A. (2008). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. A. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, P. P. I. (2008). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV; Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Ngainun, N. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. *Yogyakarta: AR-RUZZ Media*.
- Qodri, A. A. (2013). Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat. *Jakarta: Aneka Ilmu*.
- Safitri, G., Alfurqan, A., & Hidayat, A. (2023). Implementation of Human-Based Media in Islamic Education at SMA Pertiwi 1 Padang. *PALAPA*, 11(1), 481-498.
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231–251.
- Suharsimin. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bumi Aksara.
- Susanti, N., & Alfurqan, A. (2022). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Akhlak Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kampung Durian Kandang. *AS-SABIQUN*, 4(5), 1362-1374.
- Wardoyo, S. M. (2015). Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 90–103.